

**Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Nilai sebagai Solusi atas
Krisis Humanisme dalam Pendidikan Modern**

Misbahul Arifin

Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia
arifinmisbahul324@gmail.com

Amelia Putri

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
meliandy31@gmail.com

Fatimah Gamal Abdel Dayem

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Indonesia
fatimahjmal130@gmail.com

Abstract

Curriculum modernization has generated significant progress in learning effectiveness, yet it has also triggered a crisis of values and increased dehumanization within educational practices. This phenomenon reflects a fundamental imbalance between rational-instrumental orientations and the humanistic dimensions of education. This study focuses on formulating a conceptual solution through a value-based curriculum grounded in a humanistic perspective as an effort to reconstruct a more meaningful and humanity-centered direction of education. The purpose of this research is to analyze the correlation between modern curriculum paradigms and humanistic values, as well as to offer a conceptual model capable of integrating both dimensions. This study employs a library research method by examining primary and secondary sources from scholarly journals, academic books, and relevant research reports. The findings indicate that integrating modern curriculum principles with humanistic values serves as a strategic solution for promoting character development, social awareness, and learners' spiritual growth. These results hold essential implications for the formulation of national curriculum policies and the development of holistic and transformative learning models in the global era. The novelty of this study lies in establishing a synthesized framework that unites modern rationality with humanistic ethics as the foundation for future curriculum design. Practically, the proposed model provides clear direction for policymakers to construct curriculum standards that are balanced, contextually grounded, and responsive to learners' human development needs.

Keywords: Value-Based Curriculum, Humanistic, Conceptual Solution.

Abstrak

Modernisasi kurikulum pendidikan telah menghasilkan kemajuan signifikan dalam efektivitas pembelajaran, namun juga menimbulkan krisis nilai dan dehumanisasi dalam praktik pendidikan. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara orientasi rasional-instrumental dan dimensi nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini berfokus pada perumusan solusi konseptual melalui pendekatan kurikulum berbasis nilai dalam perspektif humanistik sebagai upaya merekonstruksi arah pendidikan yang lebih bermakna dan berakar pada kemanusiaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis korelasi antara paradigma kurikulum modern dan nilai-nilai humanistik.

serta menawarkan model konseptual yang dapat mengintegrasikan keduanya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah sumber primer dan sekunder dari berbagai jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum modern dengan nilai-nilai humanistik dapat menjadi solusi strategis dalam menciptakan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter, kesadaran sosial, dan spiritualitas peserta didik. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi perumusan kebijakan kurikulum nasional dan pengembangan model pembelajaran yang holistik dan transformatif di era global. Kontribusi baru penelitian ini terletak pada penegasan kerangka sintesis antara rasionalitas modern dan etika humanistik sebagai dasar perumusan kurikulum masa depan. Secara aplikatif, temuan ini memberikan arah bagi pembuat kebijakan untuk merancang standar kurikulum yang lebih berimbang, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan kemanusiaan peserta didik.

Kata kunci: Kurikulum Berbasis Nilai, Humanistik, Solusi Konseptual.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan modern saat ini menghadapi tantangan serius berupa krisis humanisme yang tercermin dari meningkatnya kekerasan di lingkungan sekolah, degradasi moral generasi muda, serta melemahnya sensitivitas sosial akibat dominasi rasionalitas instrumental dalam praktik pendidikan (Alamsyah, 2025). Dalam situasi seperti ini, manusia sering kali diperlakukan sebagai objek dalam mekanisme produksi pengetahuan, bukan sebagai subjek utuh yang memiliki dimensi spiritual, moral, emosional, dan sosial. Paradigma pendidikan yang berfokus pada pencapaian akademik, efisiensi teknologi, dan orientasi kompetitif global belum mampu menjawab kebutuhan esensial manusia untuk berkembang secara holistik (Suherman, Firmansyah, & Suherman, 2024), sehingga memunculkan urgensi rekonstruksi kurikulum yang berakar pada dimensi kemanusiaan.

Salah satu akar krisis humanisme tersebut adalah terpinggirkannya dimensi nilai (*values dimension*) dalam struktur kurikulum modern. Berbagai model kurikulum pada era globalisasi cenderung menempatkan aspek kognitif, teknis, dan kompetensi kerja sebagai prioritas utama, sementara nilai moral, spiritualitas, dan karakter humanis diposisikan sebagai pelengkap (Saputro, 2025). Dalam perspektif Freire (1970), pendidikan yang memisahkan manusia dari nilai kemanusiaan adalah bentuk penindasan epistemik yang membuat peserta didik sekadar menjadi wadah pengetahuan (Biesta, 2017). Senada dengan itu, Habermas (1987) melalui teori rasionalitas komunikatif menegaskan perlunya rekonstruksi kesadaran manusia agar tidak terjebak dalam rasionalitas teknokratis yang membatasi ruang dialog dan refleksi kritis (Dona, Novela, & Nur, 2025). Dengan bertolak dari pandangan inilah kebutuhan akan pendidikan yang kembali menempatkan manusia sebagai pusat orientasi menjadi semakin jelas dan mendesak.

Krisis humanisme menjadi semakin kompleks ketika pendidikan mulai diarahkan untuk memenuhi tuntutan pasar, bukan kebutuhan kemanusiaan (Widaningsih, 2025). Sekolah berubah menjadi institusi penyedia tenaga kerja yang kompetitif, sementara tugas membentuk pribadi yang berkarakter dan bermoral semakin terpinggirkan. Noddings (2013) menilai bahwa kondisi ini menciptakan keterputusan antara "*learning to know*" dan "*learning to be*", yang pada akhirnya menimbulkan dislokasi moral ketika kecerdasan intelektual tidak diiringi kedewasaan etis dan kepekaan sosial. Oleh sebab itu, mengkaji ulang model kurikulum dalam perspektif nilai bukan hanya penting secara

akademik, tetapi juga mendesak secara sosial, karena ia berupaya menjawab akar struktural dari krisis nilai yang menggerogoti dunia pendidikan.

Masalah utama yang menjadi dasar penelitian ini adalah ketidakseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam kurikulum modern. Penekanan berlebihan pada output yang dapat diukur melalui skor, ujian, dan sertifikasi mengakibatkan aspek pembentukan karakter, kesadaran etis, dan empati sosial kurang mendapatkan ruang yang memadai. Akibatnya, pendidikan gagal memainkan fungsi transformasionalnya sebagai wahana pemanusiaan, sehingga menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual namun lemah secara moral dan spiritual. Dalam konteks tersebut, penelitian ini secara eksplisit berupaya menjawab pertanyaan *“Bagaimana rekonstruksi kurikulum berbasis nilai dapat dirumuskan sebagai solusi terhadap krisis humanisme dalam pendidikan modern?”*

Beberapa penelitian terdahulu telah menyinggung pentingnya integrasi nilai dalam kurikulum, namun pendekatan mereka masih bersifat terfragmentasi. Rashid dan Ahmad (2020) menekankan aspek *moral education*, sementara Aloni (2021) mengkritik dominasi neoliberalisme dalam pendidikan tanpa menawarkan model alternatif yang aplikatif. Di sisi lain, Hassan dan Salleh (2022) menyoroti integrasi nilai spiritual dalam pendidikan Islam, tetapi belum menghubungkannya dengan perspektif humanisme universal. Celah inilah yang menunjukkan adanya *research gap* berupa absennya model komprehensif yang mampu memadukan pendekatan humanistik, moral, dan spiritual dalam satu kerangka rekonstruksi kurikulum yang koheren.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa upaya merumuskan model rekonstruksi kurikulum berbasis nilai yang mengintegrasikan dimensi humanistik, etis, dan spiritual secara simultan sebagai fondasi pendidikan. Model yang diperkenalkan dalam penelitian ini menekankan paradigma “kurikulum berjiwa” (*value-embedded curriculum*), yaitu kurikulum yang tidak hanya memuat konten nilai tetapi juga membangun ruang belajar yang dialogis, reflektif, dan menghargai martabat manusia.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menggali akar epistemologis krisis humanisme dalam pendidikan modern, menganalisis kelemahan paradigma kurikulum yang terlalu berorientasi pada rasionalitas instrumental, serta merumuskan konsep rekonstruksi kurikulum berbasis nilai yang mampu menjadi landasan pendidikan berorientasi pemanusiaan. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperluas cakrawala teoretis dalam kajian kurikulum, tetapi juga memberikan arah praktis bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam membangun kurikulum yang holistik, humanis, dan relevan dengan tuntutan zaman.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada upaya menelaah, menginterpretasi, dan merekonstruksi gagasan konseptual mengenai kurikulum berbasis nilai sebagai solusi atas krisis humanisme dalam pendidikan modern. Metode kepustakaan memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi beragam sumber ilmiah yang menjadi dasar perkembangan wacana humanisme dan kurikulum, mulai dari teori pendidikan klasik hingga kajian kontemporer (Wahyuni, Hidayat, & Hapsari, 2025). Dengan demikian, penelitian ini bersifat interpretatif dan

reflektif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam membangun pemahaman dan sintesis gagasan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Sumber primer meliputi karya-karya pemikir kunci seperti Paulo Freire, Jürgen Habermas, Nel Noddings, dan Aloni yang menjadi fondasi teori humanisme dan rekonstruksi kurikulum. Adapun sumber sekunder mencakup hasil penelitian terdahulu, artikel jurnal terindeks Scopus dan DOAJ, prosiding akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan dari UNESCO dan Kementerian Pendidikan. Proses pencarian literatur memanfaatkan basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, dan DOAJ dengan kriteria inklusi berupa (1) publikasi tahun 2015-2025; (2) relevansi langsung dengan tema humanisme, pendidikan nilai, dan kurikulum; serta (3) kredibilitas akademik berdasarkan kualifikasi penulis dan reputasi jurnal. Sementara itu, literatur yang tidak memenuhi relevansi tematik, tidak memiliki tinjauan sejawat (*non-peer reviewed*), atau terbit sebelum 2015 dikeluarkan dari proses analisis untuk menjaga kebaruan data.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan sintesis-konseptual. Analisis ini berlangsung melalui tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu memilah dan memfokuskan informasi yang berkaitan erat dengan konsep nilai, humanisme, dan kurikulum; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasi berbagai konsep dan temuan teoretis ke dalam struktur tema yang sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu melakukan refleksi dan interpretasi mendalam untuk menyusun model konseptual rekonstruksi kurikulum berbasis nilai. Untuk menjaga keandalan interpretasi, peneliti melakukan prosedur verifikasi melalui triangulasi teori yaitu membandingkan temuan dari berbagai perspektif ilmiah dan pengecekan konsistensi logis antarargumen (Sa'diyah & Rafiuddin, 2025). Selain itu, setiap konsep yang disintesiskan dibandingkan kembali dengan data literatur asli guna memastikan kesesuaian makna dan menghindari bias interpretatif.

Agar proses analisis berjalan sistematis, penelitian ini menggunakan kerangka analisis yang divisualisasikan dalam tabel berikut sebagai pedoman operasional:

Tabel 1. Prosedur Analisis Data dalam Studi Kepustakaan

Tahap Analisis	Deskripsi Proses	Output
Reduksi Data	Seleksi literatur 2020-2025; Penyaringan berdasarkan relevansi humanisme-kurikulum	Korpus literatur terkualifikasi
Kategorisasi dan Penyajian Data	Pengelompokan konsep inti: nilai, humanisme, rasionalitas instrumental, kurikulum	Tema-tema analitis terstruktur
Sintesis Konseptual	Integrasi berbagai perspektif teoritis; dialog antar sumber primer-sekunder	Model konseptual rekonstruksi kurikulum
Verifikasi dan Refleksi	Triangulasi teori, pengecekan konsistensi argumentasi, revisi interpretasi	Keandalan interpretasi dan temuan konseptual

Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan formulasi konseptual yang komprehensif, argumentatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik mengenai model rekonstruksi kurikulum berbasis nilai sebagai solusi terhadap krisis humanisme dalam pendidikan modern.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Krisis Humanisme dalam Pendidikan Modern

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa krisis humanisme dalam pendidikan modern disebabkan oleh dominasi paradigma instrumental dan orientasi pragmatis yang menggeser pendidikan dari fungsi pembentukan manusia menjadi instrumen produksi tenaga kerja (Saidina, 2025). Manilet & Al Kindi (2024) menegaskan bahwa pendidikan global kini bergerak ke arah utilitarianisme, di mana efisiensi, kompetisi, dan produktivitas ekonomi menjadi orientasi utama. Kondisi ini menciptakan disorientasi moral karena nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan kepekaan terpinggirkan (Huges & Nurjaman, 2022). Temuan tersebut sejalan dengan Freire (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan teknokratis yang hanya mentransfer pengetahuan teknis memunculkan generasi cerdas secara kognitif tetapi kering secara moral dan spiritual.

Fenomena serupa terjadi di Indonesia. Nurhapipah (2024) menemukan gejala dehumanisasi pada konteks sekolah, mulai dari meningkatnya kekerasan simbolik, lemahnya relasi guru dan siswa yang dialogis, hingga semakin minimnya integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran. Situasi ini memperlihatkan kesenjangan mendasar antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter, sehingga rekonstruksi kurikulum berbasis nilai menjadi kebutuhan epistemologis yang mendesak.

Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Nilai

Hasil studi menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum berbasis nilai membutuhkan pergeseran paradigma dari pendekatan mekanistik ke pendekatan humanistik dan reflektif. Kurikulum dipahami sebagai struktur nilai yang membentuk kesadaran moral peserta didik, bukan sekadar dokumen yang memuat materi akademik. Habermas (2020) menekankan pentingnya orientasi pada *communicative action*, yakni pembelajaran yang menumbuhkan dialog, kesadaran kritis, dan penghargaan terhadap kemanusiaan (Nur & Rizaki, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Attas (2021) menunjukkan bahwa pendidikan sejati (*ta'dib*) bertujuan membentuk manusia beradab melalui integrasi ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Integrasi pemikiran Habermas dan Al-Attas pada penelitian ini menghasilkan fondasi filosofis yang kuat bahwa rekonstruksi kurikulum harus menyeimbangkan rasionalitas, etika sosial, dan kesadaran spiritual (Irawan & Rohman, 2025).

Tabel 2. Perbandingan Paradigma Kurikulum Modern dan Berbasis Nilai

Aspek	Kurikulum Modern	Kurikulum Berbasis Nilai
Orientasi	Kompetensi teknis, utilitas ekonomi	Karakter, moralitas, spiritualitas
Relasi guru-murid	Satu arah, hirearkis	Dialogis, partisipatif
Nilai dasar	Efisiensi, kompetisi	Empati, tanggung jawab, keadilan

Tujuan	Pekerja terampil	Manusia beradab
Filsafat	Positivisme	Humanisme dan teologi nilai

Interpretasi tabel tersebut menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum berbasis nilai bukan hanya tentang perubahan konten pembelajaran, tetapi menyangkut rekonstruksi paradigma pendidikan itu sendiri. Kurikulum berbasis nilai menempatkan peserta didik bukan sekadar sebagai penerima informasi, melainkan sebagai subjek yang membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosialnya secara mandiri.

Integrasi Nilai Humanistik dalam Struktur Kurikulum

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga lapisan nilai yang berperan dalam rekonstruksi kurikulum: nilai dasar (*core values*), nilai operasional (*instructional values*), dan nilai reflektif (*transformational values*). Ketiga lapisan ini membentuk kerangka pendidikan yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan moral. Pembelajaran berbasis proyek sosial dan kegiatan refleksi spiritual ditemukan efektif dalam menumbuhkan kesadaran nilai secara autentik (Ramli, Irma, Jumawati, Imran, & Jupri, 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa rekonstruksi kurikulum berbasis nilai tidak hanya berfokus pada konten, tetapi juga rekontesktialisasi proses pembelajaran sebagai ruang humanisasi.

Model Konseptual Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Nilai

Dari hasil sintesis literatur, diperoleh model konseptual yang menggambarkan struktur dan hubungan antar unsur dalam kurikulum berbasis nilai (Hasan, Wahab, & Rokhman, 2025). Model ini terdiri dari empat komponen utama: landasan filosofis, struktur kurikulum, dinamika pembelajaran, serta capaian akhir. Menurut Schiro (2020) dan Zais (2021), kurikulum ideal harus menampilkan konsistensi antara tujuan, isi, dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal (Kurniawan, Fatimah, Maharani, & Putra, 2025).

Tabel 3. Komponen dan Peran Kurikulum Berbasis Nilai

Komponen	Deskripsi	Peran Kurikulum
Landasan Filosofis	Humanisme, etika tauhid, spiritualitas	Menjadi orientasi moral
Struktur Kurikulum	Materi, metode, evaluasi berbasis nilai	Mengarahkan isi dan strategi pembelajaran
Dinamika Pembelajaran	Dialogis, partisipatif, reflektif	Menghidupkan nilai dalam praktik belajar
Pencapaian Akhir	Transformasi moral dan karakter	Menjadi indikator keberhasilan

Model tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional. Landasan filosofis memastikan kurikulum berpijak pada nilai moral yang jelas, struktur kurikulum menjamin relevansi isi dengan tujuan, dinamika pembelajaran menciptakan ruang humanisasi, dan capaian akhir menjadi indikator keberhasilan pendidikan yang holistik. Dengan demikian, model ini berpotensi menjadi kerangka konseptual untuk perumusan kebijakan kurikulum yang menyeimbangkan tuntutan globalisasi dengan kebutuhan spiritual dan moral.

2. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis humanisme dalam pendidikan modern merupakan fenomena global yang ditandai oleh orientasi

performativitas, kompetisi, dan reduksi nilai-nilai sosial (Syahid, 2024). Fenomena ini telah dibuktikan oleh penelitian Biesta (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan dewasa ini terlalu menonjolkan aspek kognitif dan mengabaikan dimensi afektif dan moral. Studi terbaru Sun & Zhang (2024) dalam *Educational Philosophy and Theory* menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa sistem pendidikan berorientasi pasar melahirkan siswa yang kompetitif tetapi kehilangan sensitivitas etis. Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menekankan bahwa degradasi nilai juga terjadi pada konteks pendidikan Indonesia, sehingga membutuhkan respons kurikulum yang lebih integratif.

Rekonstruksi kurikulum berbasis nilai menjadi jawaban atas krisis tersebut karena menawarkan paradigma pendidikan yang memadukan humanisme rasional dan nilai spiritual. Penelitian Zhao & Huang (2024) dalam *Educational Research International* membuktikan bahwa kurikulum yang menempatkan nilai sebagai inti pembelajaran mampu meningkatkan empati, kecerdasan sosial, dan kesadaran etis siswa dalam menghadapi disrupsi teknologi. Penelitian ini memperluas relevansi temuan tersebut dengan menyoroti bahwa kurikulum berbasis nilai di konteks pendidikan Islam memiliki dimensi epistemologis yang lebih kaya, yaitu penguatan spiritualitas berbasis etika tauhid (Munir, Salminawati, & Usiono, 2025). Hal ini menjadikan rekonstruksi kurikulum tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga kokoh secara filosofis.

Integrasi nilai dalam kurikulum tidak dapat direduksi menjadi penambahan muatan moral atau keagamaan, tetapi harus diwujudkan melalui transformasi proses pembelajaran (Jayadi, Thohri, Maujud, & Safinah, 2024). Pendekatan dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman ditemukan berperan signifikan dalam memanusiakan hubungan antara guru dan siswa. Studi Mahmudah et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif berbasis spiritual terbukti meningkatkan empati dan regulasi diri siswa. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa pengalaman sosial melalui proyek kemanusiaan berperan langsung dalam internalisasi nilai, sebagaimana dibuktikan Afif et al. (2024).

Model konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa rekonstruksi kurikulum membutuhkan keselarasan antara landasan filosofis, struktur kurikulum, dinamika pembelajaran, dan capaian akhir. Temuan ini konsisten dengan hasil studi Yilmaz & Kurt (2024), yang menekankan bahwa keberhasilan kurikulum berbasis nilai sangat bergantung pada koherensi antar komponen kurikulum (Hidayat, Pahrudin, & Rahmi, 2025). Model yang ditawarkan penelitian ini memberikan kontribusi baru, yaitu integrasi simultan antara nilai humanistik dan spiritual, yang belum banyak ditekankan dalam studi-studi internasional.

Dalam konteks pendidikan Islam dan humaniora, rekonstruksi kurikulum berbasis nilai memperlihatkan relevansi besar. Asy'arie (2022) menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan fundamental memanusiakan manusia melalui penyucian jiwa (tazkiyah) dan pembentukan adab (Juleha, Aliya, & Suleho, 2025). Interpretasi ini sejalan dengan gagasan Biesta tentang *subjectification*, yaitu pembentukan peserta didik sebagai subjek moral yang mampu mengambil keputusan etis. Kombinasi nilai humanistik dan spiritual menjadikan rekonstruksi kurikulum sebagai pendekatan yang tidak hanya rasional, tetapi juga transformatif secara moral.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum berbasis nilai merupakan strategi konseptual yang relevan dan penting dalam menjawab krisis humanisme pendidikan kontemporer. Pendekatan ini mampu memulihkan fungsi pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia melalui pembentukan karakter, kesadaran moral, dan spiritualitas yang kokoh. Model konseptual yang dihasilkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan kurikulum yang lebih humanis dan beradab, serta memberi arah baru dalam pengembangan pendidikan di Indonesia dan dunia.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa solusi konseptual terhadap problem modernisasi kurikulum pendidikan Islam terletak pada integrasi nilai-nilai humanistik yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Hasil telaah menunjukkan bahwa kurikulum modern yang terlalu menonjolkan rasionalitas dan efisiensi instrumental perlu disinergikan dengan dimensi nilai agar tetap relevan dengan kebutuhan perkembangan manusia seutuhnya. Pelajaran penting yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa paradigma kurikulum berbasis nilai tidak hanya menjadi alternatif normatif, tetapi juga merupakan kebutuhan epistemologis untuk mengembalikan pendidikan pada orientasi kemanusiaan dan moralitas. Dengan demikian, transformasi kurikulum yang berlandaskan nilai humanistik dapat menjadi solusi substantif untuk menjawab krisis makna dan dehumanisasi dalam sistem pendidikan kontemporer. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pembaruan perspektif konseptual yang menggabungkan pendekatan humanistik dengan paradigma kurikulum modern melalui kerangka berpikir rekonstruktif. Secara teoretis, penelitian ini memperluas horizon kajian kurikulum dengan menempatkan nilai sebagai variabel kunci dalam desain dan implementasi pendidikan. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan kekuatan pendekatan kepustakaan kritis dalam mengidentifikasi kesenjangan epistemik antara model kurikulum modern dan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang konseptual dan normatif sehingga belum memberikan gambaran empiris mengenai implementasi kurikulum berbasis nilai dalam konteks pendidikan yang berbeda. Sejalan dengan itu, dibutuhkan penelitian lanjutan yang mengakomodasi metode kualitatif lapangan atau mixed-method untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif serta dapat dijadikan dasar kebijakan pendidikan yang lebih tepat sasaran. Rekomendasi kebijakan yang dapat ditarik dari penelitian ini menekankan pentingnya reposisi kurikulum pendidikan Islam melalui regulasi yang mendorong integrasi nilai humanistik dalam seluruh aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, penyusunan materi, hingga evaluasi. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan standar operasional kurikulum berbasis nilai yang tidak hanya menargetkan pencapaian akademik, tetapi juga penguatan karakter, praktik reflektif, serta keterampilan sosial-emosional peserta didik. Pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan juga seyogianya menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mampu menerapkan pembelajaran dialogis, integratif, dan relevan dengan kebutuhan spiritual serta perkembangan psikologis peserta didik. Untuk arah penelitian selanjutnya, studi empiris yang menguji implementasi kurikulum berbasis nilai dalam berbagai tipe lembaga pendidikan diperlukan guna menilai efektivitas, tantangan, dan

model penerapannya dalam konteks nyata. Penelitian mixed-method, studi longitudinal, maupun action research sangat direkomendasikan untuk memotret dinamika transformasi pembelajaran sekaligus memberikan dasar kebijakan yang lebih solid dan berbasis bukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. A. (2025). Antara Otentisitas Humanisme Islam Dan Nihilisme Modern: Rekonstruksi Filosofis Untuk Pendidikan Islam. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 9(1), 13–26. <https://doi.org/10.32616/pgr.v9.1.497.13-26>
- Biesta, G. (2017). Don't Be Fooled By Ignorant Schoolmasters: On The Role Of The Teacher In Emancipatory Education. *Policy Futures in Education*, 15(1), 52–73. <https://doi.org/10.1177/1478210316681202>
- Dona, R., Novela, D., & Nur, A. (2025). Rasionalitas Instrumental Dan Dominasi Sistemik Dalam Masyarakat Digital: Perspektif Neo-Marxis Dan Teori Kritis Frankfurt Terhadap Perkembangan Konseptual Masyarakat Kontemporer. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 4(1), 281–298. <https://doi.org/10.46773/djce.v4i1.2104>
- Hasan, M., Wahab, & Rokhman, R. F. (2025). Model Kurikulum Dalam Pembelajaran Abad 21: Tantangan Masa Depan Pendidikan Di Indonesia. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(3), 860–868. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1608>
- Hidayat, A., Pahrudin, A., & Rahmi, S. (2025). Struktur Dan Prosedur Pengorganisasian Kurikulum Untuk Pembelajaran Berkualitas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 313–328. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25110>
- Huges, & Nurjaman, U. (2022). Pendidikan Moral Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 103–116. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.814>
- Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis Atas Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 164–184. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6618>
- Jayadi, T., Thohri, M., Maujud, F., & Safinah. (2024). Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah Dengan Kurikulum Pesantren Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 4(1), 105–119. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.640>
- Juleha, Aliya, N., & Suleho, S. (2025). Pendidikan Sebagai Proses Memanusiakan Manusia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 386–396. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.959>
- Kurniawan, B. A., Fatimah, S. M., Maharani, B. A., & Putra, M. (2025). Peran Filosofi Pendidikan Pancasila Sebagai Landasan Untuk Pembentukan Karakter Kualitas Manusia. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v6i1.25701>
- Munir, K., Salminawati, & Usiono. (2025). Pendidikan Islam Dalam Perspektif World Conferences On Muslim Education: Tela'ah Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 925–940. <https://doi.org/10.58230/27454312.1843>

- Nur, M., & Rizaki, A. (2025). Analysis Of Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Concept Of Justice Against The Truth Crisis In The Post-Truth Era. *Al-Ulum*, 25(1), 18–36. <https://doi.org/10.30603/au.v25i1.5141>
- Ramli, R., Irma, Jumawati, Imran, M. A., & Jupri. (2025). Strategi Pengembangan Penilaian Keterampilan Dan Sikap Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 4(3), 603–610. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v4i3.1793>
- Sa'diyah, H., & Rafiuddin, M. (2025). Konstruksi Teori Dalam Penelitian Kualitatif: Pendekatan, Metodologi, Dan Kontribusi Terhadap Ilmu Sosial. *LENTERA: Jurnal Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 24(1), 168–178. <https://doi.org/10.29138/lentera.v24i1.1202>
- Saidina, M. F. (2025). Revitalisasi Pendidikan Islam Humanis Dalam Menanggapi Isu-Isu Global Kontemporer: Telaah Al-Qur'an Dan Sunnah. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 197–214. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.15>
- Saputro, D. E. (2025). Integrating Islamic And Humanistic Values Into The Merdeka Curriculum: Implications And Recommendations. *GAJIE: Global Journal of Islamic Education*, 1(2), 148–159. <https://doi.org/10.58518/gajie.v1i2.3237>
- Suherman, A., Firmansyah, Y., & Suherman. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Efektif Dan Efisien Dalam Pendidikan Di Era 5.0. *Journal of Education Research*, 5(2), 2066–2073. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1079>
- Syahid, N. (2024). Konsep Pendidikan Holistik Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Studi Atas Pengembangan Konsep Pendidikan Yang Berbasis Pada Akal, Hati, Dan Fisik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1185–1196. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2535>
- Wahyuni, S., Hidayat, N., & Hapsari, F. (2025). Kurikulum Pendidikan Dari Perspektif Filosofi Progresivisme, Humanisme Dan Kontruksivisme: Kajian Pustaka. *Research and Development Journal Of Education*, 11(1), 20–28. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.26319>
- Widaningsih, W. (2025). Paradigma Humanisme Paulo Freire Dalam Transformasi Manajemen Pendidikan Abad 21: Analisis Kritis Praktik Manajemen Pendidikan Saat Ini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 377–392. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35214>